

## **BAB IV**

### **HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN**

#### **A. Gambaran Objek Penelitian**

##### **1. Sejarah Singkat berdirinya Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan**

Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara adalah sebuah Madrasah yang merupakan penjelmaan dari PGA NU yang telah berdiri sejak 17 Agustus 1965, Madrasah ini terletak di Desa Kriyan Kecamatan Kalinyamatan Kabupaten Jepara, tepatnya di Jl. R Kusuma Abdul Jalil No. 1 Kriyan Kalinyamatan Jepara. Madrasah yang tergolong tua di Kabupaten Jepara, MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara memang patut menjadi kebanggaan bagi masyarakat Kalinyamatan dan sekitarnya, karena alumninya sudah banyak dimanfaatkan masyarakat di daerah ini, baik di lingkungan masyarakat sebagai kyai, guru ngaji, tokoh masyarakat, maupun di lingkungan pendidikan sebagai guru dan tenaga pendidikan lainnya.

Madrasah disekitar Kalinyamatan di situ terdapat Alumni PGA NU/MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara tersebut, bahkan mayoritas guru agama islam SD/MI di Kecamatan Kalinyamatan dan Kecamatan Welahan berasal dari Madrasah ini. Demi menjaga eksistensinya, MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara selalu merespon aspirasi masyarakat (Alumninya), dan selalu mengikuti perubahan-perubahan kebijakan pemerintah, sehingga tetap didukung masyarakat dan diakui oleh pemerintah. Namun demikian tetap tidak meninggalkan tujuan awal yang telah dicita-citakan oleh pendirinya KH Mudhoffar Fatkhurrahman yakni menanamkan dan mempertahankan ajaran Ahlussunnah Wal Jamaah bagi anak didiknya.

Iniilah yang menjadi salah satu faktor mengapa MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara menjadi pilihan masyarakat dan sekaligus sebagai motivasi bagi

pengurus Yayasan untuk tetap mempertahankan dan mengelolanya dengan baik.<sup>1</sup>

Dekade terakhir ini Pengurus Yayasan mempunyai program besar yaitu menjadikannya satu kompleks antara Madrasah Tsanawiyah dan Aliyah. Dan rencananya lokasi bangunan MA dipindahkan kesebelah timur, jaraknya kurang lebih 300 m dari gedung lama.

Peningkatan kualitas belajar di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara juga telah diupayakan:<sup>2</sup>

- a. Penambahan lokal untuk ruang bimbingan konseling, perpustakaan, guru dan ruang komputer
- b. Pengadakan perangkat pembelajaran komputer
- c. Meminimalkan guru guru yang kurang sesuai dengan disiplin ilmu yang diajarkan
- d. Peningkatan kesejahteraan guru dan karyawan dengan memberikan tunjangan dan menaikkan standar honor

## 2. Sejarah Berdiri

Demi menampung aspirasi umat Islam dalam bidang pendidikan, khususnya di sekitar Kalinyamatan yang mayoritas beragama Islam maka diperlukan adanya wadah yang mengelola pendidikan formal secara profesional, sebab pendidikan agama dalam kondisi kritis. Kondisi semacam ini diakibatkan karena semakin merebaknya pengaruh komunis didalam kehidupan masyarakat, utamanya saat menjelang terjadinya pemberontakan G-30/S PKI. Berangkat dari situasi demikian maka muncullah ide untuk mendirikan satu lembaga pendidikan yang dimotori oleh KH. Mudhoffar Fatkhurrahman, seorang ulama' kelahiran Lasem yang telah berdomisili di Jepara (Kriyan). Ide ini mendapat dukungan dari para ulama' dan tokoh masyarakat di Desa Kriyan khususnya dan masyarakat Kalinyamatan pada umumnya. Berkat kebulatan tekad bersama antara ulama', tokoh masyarakat dan masyarakat Desa Kriyan dan sekitarnya, maka dapat terealisasi berdirinya sebuah

---

<sup>1</sup>Data Dokumen MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, Tanggal 20 Februari 2020.

<sup>2</sup>Data Dokumen MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, Tanggal 20 Februari 2020.

Madrasah yang sangat sederhana, tepatnya pada hari Selasa legi tanggal 19 Rabiuts Tsani 1385 H, bertepatan dengan tanggal 17 Agustus 1965 dengan nama Madrasah Muallimin-Muallimat (PGA) Nahdhatul Ulama', atas dasar SK dari Dirpenda Jakarta, Nomor: 3388/D/PGA/I-22-65.

Pada akhir tahun 1965 Madrasah Muallimin-Muallimat yang menjadi cikal bakal berdirinya MTs Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara berubah menjadi PGA NU, kemudian pada tahun 1972 berubah menjadi PGA Nurul Islam 6 tahun, dengan piagam pengesahan dari Departemen Agama Wilayah Jawa Tengah, nomor: K/1713/III.b/73, dengan nomor induk : K-08/12-M/1713.

Sejak tahun 1977 PGA Nurul Islam dibagi menjadi dua :

- a. PGA Nurul Islam (kelas IV, V dan VI)
- b. MTs Nurul Islam (kelas I, II dan III)

Selanjutnya sesuai dengan perubahan-perubahan yang ada di lembaga pendidikan, maka pada tahun 1979 PGA Nurul Islam melebur menjadi MA Nurul Islam Kriyan yang pelaksanaannya mengacu pada aturan-aturan pelaksanaan kurikulum yang disempurnakan, yang berarti secara resmi MA Nurul Islam Lahir di desa kriyan.

Peralihan dari PGA Menjadi Madrasah Aliyah Nurul Islam dikuatkan dengan piagam madrasah dari departemen Agama Republik Indonesia Nomor : LK/3/C/86/PGM/MA/81 Tanggal 14 Oktober 1981. Dengan piagam tersebut maka madrasah aliyah nurul islam berhak untuk menyelenggarakan Pendidikan dan Pembelajaran sesuai dengan Aturan yang berlaku. Berdasarkan data terakhir jumlah kelas 6 ruang dengan jumlah peserta didik 128, jumlah guru 20 dan tenaga kependidikan 6 personil.<sup>3</sup>

---

<sup>3</sup>Data Dokumen MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, Tanggal 20 Februari 2020.

### 3. Visi Misi Tujuan MA Nurul Islam Kriyan

Berikut adalah Visi, Misi serta Tujuan dari berdirinya MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara<sup>4</sup>:

#### a. Visi

Tinggi Dalam Prestasi, Mulia dalam Berbudhi, Cerdas, Mandiri, Berbudaya Yang berakar Pada nilai-nilai Islami.

#### b. Misi

- 1) Meningkatkan pendidikan yang bermutu sesuai tuntutan masyarakat, kurikulum, pengembangan pendidikan ilmu pengetahuan dan teknologi serta mampu berkompetisi pada era informasi dan globalisasi yang berjiwa ajaran Islam
- 2) Menyelenggarakan program pendidikan yang berakar pada nilai-nilai agama, adat istiadat dan budaya masyarakat dengan tetap mengikuti perkembangan dunia luar secara mandiri
- 3) Meningkatkan mutu pendidikan agama dengan memperhatikan pengamalan akhlaq dalam kehidupan sehari-hari
- 4) Meningkatkan prestasi akademik dan ekstra kurikuler sesuai potensi yang dimiliki sebagai kecakapan hidup dengan berlandaskan nilai-nilai Islami

#### c. Tujuan

- 1) Menyiapkan peserta didik agar mampu mengembangkan diri sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan prestasi yang dijiwai ajaran agama islam
- 2) Menyiapkan peserta didik agar mampu menjadi anggota masyarakat dalam mengadakan hubungan sosial, budaya, adat istiadat dan alam sekitar yang dijiwai suasana keagamaan
- 3) Menyiapkan peserta didik agar mampu mengamalkan dan mempraktikkan ajaran agama sebagai cerminan akhlaqul karimah
- 4) Melaksanakan sistem pembelajaran yang lebih berkualitas, yang mengarah pada kurikulum untuk mampu melanjutkan pada jenjang yang lebih tinggi

---

<sup>4</sup>Data Dokumen MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, Tanggal 20 Februari 2020.

- 5) Melaksanakan kegiatan ekstra sesuai minat peserta didik dan tuntutan masyarakat yang tetap dijiwai ajaran islam
- 6) Melengkapi kebutuhan sarana dan prasarana pendidikan untuk mendukung kegiatan belajar mengajar, prestasi peserta didik dan kegiatan ekstrakurikuler
- 7) Mengembangkan sistem penerimaan peserta didik baru sesuai kondisi dan daya tampung
- 8) Menjalin kerjasama dengan pengurus, komite madrasah, pemerintah dan masyarakat serta dunia usaha yang dapat mendukung program pendidikan untuk meningkatkan prestasi

#### 4. Struktur Organisasi

Struktur organisasi madrasah dibuat untuk memudahkan dalam melaksanakan tugas, tanggung jawab, dan kelancaran serta memudahkan dalam mengelola dan untuk merapikan administrasi madrasah dalam mencapai tujuan yang telah direncanakan sesuai dengan tingkat kemampuan masing-masing individu.

Struktur organisasi MA Nurul Islam Kriyan Kriyan Kalinyamatan Jepara tahun pelajaran 2020/2021 dipimpin oleh Kepala Madrasah yaitu Ibu Ulfatus Sholihah, S.Pd yang bertugas mengelola Madrasah secara keseluruhan. Waka Kurikulum yang dipimpin oleh Bapak Nor Rokhman, S.Pd. yang bertugas mengatur segala yang berhubungan dengan kurikulum dan sistem belajar yang ada di Madrasah. Waka Kepeserta didikan yang dipimpin oleh Bapak H. Subkhan yang bertugas mengatur tentang kegiatan kepeserta didikan seperti memberikan aturan ketertiban peserta didik bersama kepala madrasah, mengatur kegiatan OSIS di Madrasah, Waka Sarpras yang di pimpin oleh Drs. Mustahar yang bertugas mengelola sarana pra sarana di Madrasah, Waka Humas yang di pimpin oleh Drs. H. Abdul Qodir, M.Pd.I yang bertugas mengatur hubungan madrasah, wali, murid dan masyarakat. Sedangkan guru yang lainnya bertugas mengajar sesuai dengan bidangnya masing-masing.

Adapun struktur organisasi MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Tahun 2020/2021 adalah sebagai berikut<sup>5</sup>.

**Tabel. 4.1.**

---

<sup>5</sup>Data Dokumen MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, Tanggal 20 Februari 2020.

**Struktur Organisasi MA Nurul Islam Kriyan  
Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama	Jabatan
1	Ulfatus Sholihah, S.Pd.	Kepala Madrasah
2	Nor Rokhman, S.Pd.	Waka Kurikulum
3	Drs. Subkhan	Waka Kesiwaan
4	Drs. A. Mustahar	Waka Sarpras
5	Drs. H. Abdul Qodir, M.Pd.I	Waka Humas

## 5. Keadaan Guru, Karyawan, dan Peserta didik

### a. Keadaan Guru dan Karyawan

Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara mempunyai tenaga pendidik yang cukup baik bila ditinjau dari jenjang pendidikan yang dimiliki, mengampu bidang study yang sesuai dengan kompetensi masing-masing. Guru memiliki tugas membimbing dan mengarahkan anak didik yang belum dewasa untuk mencapai kedewasaan. Kehadiran guru dalam proses pembelajaran memegang peranan yang sangat penting karena guru merupakan unsur yang harus ada dalam proses pembelajaran, guru yang berkualitas akan mendukung keberhasilan peserta didik dalam belajar.

Sebagian besar guru MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara mengampu mata pelajaran sesuai dengan kompetensi pendidikan masing-masing, tetapi masih ada yang mengajar tidak sesuai dengan latar belakang pendidikan yang dipunya, walaupun begitu sudah dapat dikatakan proses mengajar di MA Nurul Islam Kriyan Kriyan Kalinyamatan Jepara berjalan baik.

Karyawan MA Nurul Islam Kriyan Kriyan Kalinyamatan Jepara bertugas dalam hal administrasi di MA Nurul Islam Kriyan Kriyan Kalinyamatan Jepara. Karena tugas tersebut disesuaikan dengan potensi yang dimilikinya, maka dari itu karyawan mempunyai tugas

atas tanggung jawab yang telah dipegangnya. Adapun lebih jelasnya sebagai berikut<sup>6</sup>.

**Tabel. 4.2.**  
**Daftar Guru dan Karyawan MA Nurul Islam Kriyan**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Nama	Mengampu
1	Ulfatus Sholihah, S.Pd	Matematika
2	Nor Rokhman, S,Pd	Bahasa Indonesia
3	Drs. H. Abdul Qodir, M.Pd. I	Bahasa Arab
4	Drs. A. Mustahar	Sejarah
5	Drs. H. Subkhan	Ekonomi
6	Mustain, S.Ag	Akidah Akhlak
7	Drs. Chamdi	SKI
8	H. Edy Setia Budi	Pendidikan Kewarnegaraan
9	Drs. H. Supa'at	Aswaja
10	Drs. Teguh Tri Mulyana	Geografi
11	H. Sumarsono, S.Pd	Kimia
12	Wety Rahmawati, S.Pd	Bimbingan Konseling

---

<sup>6</sup>Data Dokumen MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, Tanggal 20 Februari 2020.

13	Muchtar Lutfi, S.Pd	Fisika
14	Miftahun Nafiah, S.Pd	Biologi
15	Meylan Tajuddin Ilyas, S.Pd	Olahraga
16	Khoirul Umam, S.Pd	Bahasa Inggris
17	Taqiyudin Hasan Munadi, ST	Prakarya
18	Achmad Faisal	Fiqih
19	Sayful Mujab, M.S.I	Falak
20	Arrohmatin Diana, S.Pd	Matematika
21	H. Ahmad Riyanto	Staf TU
22	Ahmad Fahrudin, A.Ma.Pd	Staf TU
23	Ema Khasanah	Staf TU
24	Siti Rodhiyatun	Staf TU
25	Sucipto	Penjaga Madrasah

#### **b. Keadaan peserta didik**

Peserta didik sebagai salah satu komponen penting dalam pendidikan merupakan salah satu faktor penting bagi berlangsungnya proses belajar mengajar, karena peserta didiklah yang terlibat langsung baik fisik, maupun psikis, selain itu karena tujuan utama pembelajaran adalah memaksimalkan potensi peserta didik, maka proses pembelajaran tidak akan berjalan tanpa adanya peserta didik. Pada saat penelitian ini berlangsung peserta didik-siswi MA Nurul Islam Kriyan



Kriyan Kalinyamatan Jepara berjumlah 128 peserta didik, sebagaimana berikut<sup>7</sup>.

**Tabel. 4.3.**  
**Daftar Peserta didik MA Nurul Islam Kriyan**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Kelas	Jenis Kelamin		Jumlah Total
		Laki-laki	Perempuan	
1	X MIA	10	11	21
2	X IIS	12	10	22
3	XI MIA	8	17	25
4	XI IIS	11	10	21
5	XII MIA	5	15	20
6	XII IIS	10	9	19

#### 6. Keadaan Sarana Prasarana

Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan Kriyan Kalinyamatan Jepara memiliki sarana sebagai berikut.<sup>8</sup>

<sup>7</sup>Data Dokumen MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, Tanggal 20 Februari 2020.

<sup>8</sup>Data Dokumen MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara, Tanggal 20 Februari 2020.

**Tabel. 4.4.**  
**Keadaan Sarana Prasarana MA Nurul Islam Kriyan**  
**Tahun Pelajaran 2020/2021**

No	Jenis Sarana	Kondisi		
		Baik	Rusak Ringan	Rusak Berat
1	Ruang Kelas	6	-	-
2	Ruang Kantor Guru	1	-	-
3	Ruang Kepala dan TU	1	-	-
4	Ruang Lab Komputer	1	-	-
5	Ruang Ibadah dan BK	1	-	-
6	Kamar Mandi/WC	1	-	-

#### 7. Kurikulum MA Nurul Islam Kriyan

Kurikulum merupakan seperangkat rencana pengaturan mengenai tujuan, isi, dan bahan pelajaran serta cara yang digunakan sebagai pedoman penyelenggaraan kegiatan pembelajaran untuk mencapai tujuan pendidikan. Adapun kurikulum pembelajaran yang digunakan di MA Nurul Islam Kriyan yaitu, Kurikulum 2013 dan KTSP (Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan).

Dalam hal tersebut pemerintah telah menetapkan kurikulum 2013 sebagai kurikulum yang digunakan di setiap madrasah, akan tetapi masih terdapat mata pelajaran yang menggunakan KTSP karena beberapa faktor. Sedangkan dalam pembelajaran muatan lokal mata pelajaran aswaja telah menggunakan kurikulum 2013. Kurikulum pembelajaran muatan lokal di MA Nurul Islam Kriyan terdapat 3 mata pelajaran. Adapun mata pelajarannya meliputi, bahasa daerah, falak, dan aswaja.

#### B. Deskripsi Data Hasil Penelitian

1. **Konsep Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara**

Konsep Implementasi Nilai dasar Ke NU an *At-Tawasuth* adalah rancangan berupa program yang akan di aktualisasikan untuk peserta didik. Dalam hal ini para orang tua dan pendidik harus mampu memberikan pemahaman yang sedikit demi sedikit terhadap makna-makna segala sesuatunya. Nilai-nilai tersebut akan lebih mengena pada jiwa peserta didik jika mampu dibenturkan pada fenomena dan pengalaman yang mereka hadapi atau mereka temukan.

Implementasi khittah NU tentang konsep *At-Tawasuth Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dalam membangun karakter peserta didik secara garis besar meliputi:

**1. Pada Bidang Akidah.**

Keseimbangan dalam penggunaan dalil '*aqli* dan dalil *naqli*. Dengan pengertian dalil *aqli* ditempatkan dibawah dalil *naqli*. NU mengenal hirarki sumber ajaran Islam sebagaimana dilakukan oleh mayoritas umat Islam, yaitu mulai Al-Quran, *sunnah, ijma'* (kesepakatan jumbuh ulama'), dan *qiyas* (pengambilan hukum melalui analogi tertentu).

**2. Pada Bidang Akhlak.**

Ahlussunnah wal Jamaah berupaya untuk membimbing manusia dalam mencapai derajat keikhlasan. dan dasar yang paling penting diajarkan kepada anak adalah tauhid. Selain itu untuk menciptakan suatu kehidupan yang baik harus selalu berlaku seimbang dalam urusan *hablun min Allah* dan *hablun min al-nas* atau nilai tauhidian dan nilai insaniyah.

**3. Pada Bidang Pergaulan antar golongan**

Penerapan Karakter *At-tawasuth* (moderat) menerapkan sikap menghargai pluralisme yang berlandaskan pada nilai-nilai plural, moderat, dan adil dalam ukhuwwah nahdliyyiah, baik ukhuwah Islamiyah, ukhuwah wathaniyah, atau pun ukhuwah insaniyah.

**4. Pada Bidang Kebudayaan**

Perilaku budaya kaum nahdliyyin adalah menempatkan kebudayaan dengan segala manifestasinya pada posisi yang wajar. Dan menyikapi kebudayaan dengan ukuran nilai atau norma-norma hukum dan ajaran agama. Sehingga akan menghasilkan sikap menghargai suatu kebudayaan dan tidak berlebih-lebihan dalam menilai budaya asing.

Dalam Konsep Implementasi Nilai Dasar ke NU an *At-Tawasuth* di lembaga MA Nurul Islam Kriyan untuk mencapai tujuan pendidikan karakter ini melalui konsep aktualisasi Bidang akidah dengan Khotmil Qur'an, Bidang pendidikan melalui pengajaran, pendampingan khusus, Bidang

kebudayaan melalui Istighosah, Tahlil, Manaqib atau pengenalan tradisi lainnya dan Bidang hubungan antar golongan melalui ziarah kubur, kitab rujukan dan pengenalan agama, suku, ras dan budaya lain untuk menumbuh rasa menghargai *pluralism*. Itulah mengapa kemudian MA Nurul Islam Kriyan bisa disebut sebagai lembaga madrasah yang berpaham *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah*. Hal ini sebagaimana yang dijelaskan oleh Drs. H. Supa'at selaku pengampu mata pelajaran Aswaja berikut ini<sup>9</sup>:

“Sebenarnya dalam proses pendidikan karakter, kami tidak hanya menggunakan satu metode saja mas, termasuk metode yang ada dalam kurikulum 2013 pun kami terapkan di madrasah, namun kami memprioritaskan pendidikan karakter dengan dasar *At-Tawasuth* dengan ajaran *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah*. Ini merupakan produk dari orang terdahulu (pendiri madrasah), sudah menjadi sanad yang harus kami teruskan, agar madrasah ini kemudian memiliki ciri khas sendiri mas, tujuannya mencetak kader insan kamil yang nantinya menjadi penyejuk masyarakat, tidak canggung dan kaget dengan kondisi hidup bermasyarakat sekarang.”

Pernyataan ini diperkuat dengan penjelasan dari Ibu Ulfatus Sholihah, S.Pd. selaku Kepala MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara seperti berikut ini<sup>10</sup>:

“*Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah* sendiri merupakan pandangan atau sikap masyarakat Indonesia khususnya Nahdlatul Ulama, jadi kami meneruskan sanad dari pendahulu agar kami kami tidak salah dan keliru, kan sudah jelas kalau ulama *waroshatul anbiya*, Ulama pewaris para Nabi. Khususnya Nahdlatul Ulama”

Dari sini kemudian *At-Tawasuth* di terapkan sebagai nilai dasar pendidikan karakter dengan harapan

---

<sup>9</sup>Guru Mapel ke-NU-an, Bapak Supa'at, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>10</sup>Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020.

besar bahwa setiap peserta didik harus memiliki pemahaman-pemahaman terkait Agama Islam dengan landasan *Ahlussunnah Wal-Jama'ah An-Nahdliyah*, sehingga setiap aktifitas peserta didik menjadi penyejuk bagi sesamanya, caranya melalui aktifitas atau amaliah yang bersanad agar setiap peserta didik mudah mengambil nilai dari setiap aktifitasnya.

Nilai dasar ke-NU-an *At-Tawasuth* sendiri berarti sikap pengambilan jalan tengah antara pemikiran dua kutub yang ekstrim (*tatharuf*). *At-Tawasuth* ini masuk dalam sikap kemasyarakatan *Nahdlatul Ulama* sebagaimana yang tercantum dalam *khittah Nahdlatul Ulama*. Di MA Nurul Islam Kriyan sendiri pendidikan ini ada sejak awal berdirinya madrasah dengan menjunjung tinggi rasa kedamaian dan saling menghormati. Dalam hal ini madrasah memberikan pemahaman nilai *At-Tawasuth* terhadap setiap peserta didik seperti yang di sampaikan Ibu Ulfatus Sholihah berikut ini<sup>11</sup>:

“*Tawasuth* atau sikap tengah-tengah ini merupakan salah satu nilai sikap yang harus menjadi ciri warga *Nahdlatul Ulama*, adapun kemudian ini menjadi sebuah pemahaman yang harus di tanamkan ke dalam setiap pribadi peserta didik, saya selaku kepala madrasah di setiap kesempatan bertemu peserta didik selalu memberikan pemahaman bahwa Islam di Indonesia merupakan Islam yang ramah, yang mengedepankan akhlakul karimah, Maka kemudian kami sebagai lembaga pendidikan memberikan dan mengarahkan peserta didik agar nilai *tawasuth* ini bisa menjadi *passion* atau kebiasaan yang harus di tanamkan dalam diri mereka. Sehingga kedepannya nilai ini menjadi solusi dari paham-paham ekstrimis dan radikal yang sedang marak.”

---

<sup>11</sup>Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020.

Dalam hal ini, peserta didik di harapkan memahami nilai *tawasuth* dan dapat menerapkan dalam hal-hal kecil di lingkungan madrasah, seperti halnya musyawarah ketika terjadi konflik maupun perdebatan ketika mereka berada di lingkungan madrasah dan selalu menjunjung tinggi nilai kekeluargaan. Sehingga nantinya ketika hidup di lingkungan masyarakat yang sangat majemuk, mereka dapat menerapkan prinsip nilai *At-Tawassuth* dengan baik. Dan di tambahi oleh beliau Bapak Drs. H. Supa'at selaku pengampu mata pelajaran Aswaja<sup>12</sup>:

“Jadi seperti ini mas, nilai *Tawasuth* ini memang sangat di perlukan dalam kehidupan bermasyarakat khususnya dalam lingkungan madrasah, nilai *tawasuth* ini kan tidak ekstrim kanan maupun kiri, yang artinya tengah-tengah, di sini kami selalu memberikan pemahaman dan contoh terhadap peserta didik agar selalu memiliki sikap tengah-tengah terutama di lingkungan madrasah, misalnya diskusi di kelas, kami selalu menekankan bahwa berpendapat itu baik, namun harus dengan etika yang baik, tidak terlalu memaksa kehendak pribadi, sehingga selalu membenarkan pendapat pribadi.”

Pernyataan ini diperkuat oleh Khoirul Anam peserta didik kelas XI MIA sebagai berikut<sup>13</sup>:

“Memang benar mas, bahwa nilai *At-Tawasuth* ini diberikan dan di pahami kepada kami, seperti halnya mengerjakan soal dikelas kemudian menganggap jawaban diri sendiri paling benar dan teman yang lainnya salah, atau saat menyampaikan pendapat di kelas. Kami selalu di tekankan untuk menghormati orang lain.”

---

2020. <sup>12</sup>Guru Mapel ke-NU-an, Bapak Supa'at, Wawancara, Sabtu 07 Maret

2020. <sup>13</sup>Siswa Kelas XI MIA, Khoirul Anam, Wawancara, Sabtu 07 Maret

Dapat dikatakan bahwa upaya yang dilakukan oleh MA Nurul Islam Kriyan dalam menumbuhkan karakter dengan menanamkan nilai *tawasuth* dalam diri setiap peserta didik melalui kegiatan dan pembelajaran setiap hari. Sesuai dengan yang disampaikan oleh Kepala Madrasah, Bapak H. Supa'at selaku guru yang mengampu mapel Ke-NU-an menyampaikan bahwa, pemahaman akan nilai *At-Tawasuth* ini sangat dibutuhkan setiap peserta didik agar peserta didik terbentuk menjadi pribadi yang dinamis, mudah menerima seperti halnya ajaran *Nadhlatul Ulama* di kalangan masyarakat. Sikap nilai *tawasuth* dalam pembiasaan sehari-hari yang di tanamkan dengan program pembelajaran dan kegiatan agama yang dilakukan mereka di madrasah secara tidak langsung melekat dalam sikap setiap peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan.

Dari sini jelas bahwa kemudian nilai dasar ke-NU-an *At Tawasuth* yang di tanamkan dalam pendidikan berbasis karakter di MA Nurul Islam Kriyan sangatlah kuat, sehingga di kemudian hari menghasilkan kader-kader yang memiliki prinsip kuat terhadap akidah, ibadah dan berperilaku sekaligus menjadi penerus Ulama di Indonesia.

## **2. Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara**

Dalam Implementasi nilai dasar ke-NU-an *At-tawasuth* sebagai basis pendidikan karakter peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan, dengan pendekatan melalui kegiatan rutin atau pembiasaan yang di terapkan kepada peserta didik mulai datang ke madrasah sampai peserta didik pulang, untuk mengaktualisasikan konsep tersebut ada 4 bidang diantaranya adalah ;

### **1. Bidang Akidah**

Dengan dibudayakannya Khotmil Quran di setiap pagi sebelum di mulainya Kegiatan belajar mengajar, yaitu dengan membaca kitab suci Al-Quran dalam sehari secara bersama-sama didalam kelas . Amaliyah ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, karena melalui khotmil Quran, peserta didik akan terbiasa mengamalkan Al-Quran dalam dirinya. Selain itu mengajarkan kandungan atau maksud yang terdapat pada suatu ayat kepada peserta didik juga sangat penting, sehingga peserta didik tersebut akan mampu mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al-Quran

tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari.

## 2. Bidang Pendidikan

Melalui pendampingan khusus dalam pengajaran, Pengenalan atau penanaman nilai dari apa yang dimaksud dari pendidikan karakter *At-tawasuth* pada peserta didik, ini merupakan hal yang sangat penting karena tanpa mengetahui maksud dari suatu nilai tersebut ketika peserta didik mengerjakannya maka peserta didik tersebut hanya sekedar mengerjakan tanpa paham apa maksud, tujuan dan fungsi suatu nilai tersebut bagi peserta didik. Dan cara yang paling efektif untuk menanamkan pengertian nilai pada peserta didik adalah melalui pengajaran atau pendidikan.

## 3. Bidang Kebudayaan

Aktualisasi penerapan karakter *At-Tawasuth* pada bidang kebudayaan sendiri dilakukan pendidik dan peserta didik melalui pembiasaan amaliyah-amaliyah budaya *Nahdlatul Ulama* yang sudah mengalami proses Islamisasi. Amaliyah-amaliyah tersebut, diantaranya adalah: Tahlilan, Istighosah, Manaqib dan Maulid Habsy/Simtudduror

Kegiatan tersebut diadakan secara terjadwal dan adapula secara insidental, sehingga keikutsertaan peserta didik dalam kegiatan tersebut tersebut akan menimbulkan rasa *ukhuwah* (persaudaraan) terhadap sesama karena disini peserta didik dibiasakan untuk berhubungan dengan orang lain.

## 4. Bidang Pergaulan Antar Golongan

Dalam menanamkan karakter *At-Tawasuth* dalam bidang pergaulan antar golongan, pendidik mengikut sertakan anak pada kegiatan *ziarah* (kunjungan) ke makam para wali, sesepuh, dan para guru.

Seperti yang di sampaikan oleh Ibu Ulfatus Sholihah, S.Pd. selaku Kepala Madrasah.<sup>14</sup>:

---

<sup>14</sup>Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020.



“Jadi di awal sebelum masuk kelas, semua peserta didik kami kumpulkan mas, untuk ber’doa bersama di halaman madrasah. Kemudian selesai berdo’a semua peserta didik kami perintahkan untuk kembali ke Kelas masing-masing untuk Khotmil Qur’an 10 sampai 15 menit. Amaliyah ini sangat penting diajarkan kepada peserta didik, karena melalui Khotmil Quran, peserta didik akan terbiasa mengamalkan Al-Quran dalam dirinya. Selain itu mengajarkan kandungan atau maksud yang terdapat pada suatu ayat kepada anak juga sangat penting, sehingga peserta didik tersebut mampu mengambil pelajaran dari ayat-ayat Al- Quran tersebut dan menjadikannya sebagai pedoman dalam kehidupan sehari-hari, agar kemudian pendidikan karakter seperti menerapkan sikap menghargai sesama, sikap satu rasa dalam pribadi mereka benar-benar bisa mereka realisasikan”

Kemudian pembiasaan lainnya yang berhubungan dengan *Tawasuth* sangat di perhatikan di MA Nurul Islam Kriyan ini. Dalam hal ini Bapak H. Supa’at selaku pengampu mapel Ke-NU-an menjelaskan bahwa<sup>15</sup>:

“Metode pembelajaran ke-NU-anpun saya susun dengan metode sedikit berbeda dari materi pelajaran yang lain, Keseimbangan dalam penggunaan dalil 'aqli dan dalil naqli. Dengan pengertian dalil aqli ditempatkan dibawah dalil naqli. Karena *Nahdlatul Ulama* mengenal hirarki sumber ajaran Islam sebagaimana dilakukan oleh mayoritas umat Islam, yaitu mulai Al-Quran, sunnah, ijma’ (kesepakatan jumbuh ulama’), dan qiyas (pengambilan hukum melalui analogi tertentu. Seperti Program Kepeserta didikan yang

---

<sup>15</sup>Guru Mapel ke-NU-an, Bapak Supa’at, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

sudah berjalan di MA Nurul Islam ialah Khotmil Qur'an kemudian lebih detail lagi di dalam pelajaran ke-NU-an seperti keharusan setoran setiap peserta didik. Jadi peserta didik harus hafal Tahlil, Do'a dan Wirid. ini mempunyai tujuan sendiri yaitu agar peserta didik terbiasa melanggengkan Tahlil, Do'a dan Wirid. Pembiasaan ini akan menjadi sebuah karakter di dalam diri setiap peserta didik. Walaupun nanti peserta didik sudah lulus dari MA Nurul Islam Kriyan, kebiasaan ini menjadi amalan rutin yang dapat di lakukan peserta didik dimana pun berada. Lebih- lebih bisa menjadi imam tahlil di lingkungannya."

Hal yang sama juga disampaikan oleh Ibu Ulfatus Sholihah, S.Pd. selaku Kepala Madrasah, berikut penjelasannya<sup>16</sup>:

"Pembiasaan Khotmil Qur'an, Tahlil, Do'a, Wirid merupakan suatu aspek tawasuth akidah dan ibadah yang menekankan kepada setiap peserta didik untuk berpegang teguh pada Al-Qur'an, Al-Hadist, Ijma' dan Qiyas dengan cara-cara yang benar menurut ahlinya, yakni ulama' salaf yang dapat dipertanggung jawabkan kebenarannya. Serta selalu mempertimbangkan aspek kemaslahatan dalam mengamalkan syariat ditengah-tengah lapisan masyarakat yang majemuk. Jadi ibadah ini merupakan sebuah kebiasaan yang dapat ditanamkan kepada peserta didik siswi MA Nurul Islam Kriyan. Selain aspek akidah dan ibadah, aspek tawasuth akhlak juga kami ajarkan di sini mas...dengan cara mendidik budaya diskusi ketika di kelas maupun di organisasi agar setiap peserta didik dengan sendirinya terbiasa musyawarah, sehingga bisa

---

<sup>16</sup>Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020.

menerapkan keseimbangan antara *Hablun min Allah dan Hablun Min Al-nas*”

Ini merupakan sikap *tawasuth* akhlak yang mengarah tidak merasa diri lebih baik dan lebih sempurna dibanding orang lain . Di dalam diskusi peserta didik akan menemukan berbagai macam karakter setiap individu temannya. Dari hal tersebut, peserta didik akan belajar memahami orang lain, menghargai dan menghormati sesama teman. Tidak merasa dirinya lebih pandai dan lebih segalanya dari temannya. Sebab dalam diskusi, semua anggota diskusi dituntut untuk mengeluarkan pendapatnya dan juga mempunyai kewajiban untuk menanggapi serta memberi masukan. Metode ini mengajarkan peserta didik cara bersosialisasi serta bermasyarakat yang baik, sopan dan santun, tanpa menimbulkan masalah. Di diskusi ini juga di upayakan agar kondisi tetap stabil, tidak ada pertengkaran serta menjaga kerukunan.

Pernyataan ini diperkuat oleh Alfinul Ihsan peserta didik kelas XI IIS sekaligus Ketua OSIS MA Nurul Islam Kriyan sebagai berikut<sup>17</sup>:

“iya mas, di dalam pendidikan organisasi maupun keseharian yang di terapkan di MA Nurul Islam Kriyan merupakan wujud pendidikan Akhlakul Karimah. Sebab akhlak merupakan dasar yang harus di miliki setiap manusia. Seperti adanya kotak aspirasi yang bisa mewakili suara pribadi maupun kelompok dan ketika berorganisasi dan di kelas kami di ajarkan budaya diskusi yang baik dan mufakat, cara menyampaikan pendapat, cara meyanggah sampai dengan bagaimana berlaku bijaksana ketika memberikan hukuman untuk yang melanggar aturan organisasi sehingga tetap terjalin hubungan yang baik di antara peserta didik.”

Kegiatan lain yang ada di MA Nurul Islam Kriyan yang merupakan suatu manifestasi dari implementasi nilai

---

<sup>17</sup>Siswa Kelas XI IIS, Alfinul Ihsan, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

At-Tawasuth akhlak yaitu sikap keteladanan yang diberikan guru kepada peserta didik

Hal ini juga diungkapkan oleh Umi Ro'iyah, peserta didik kelas XII MIA mengatakan bahwa<sup>18</sup>:

“Di setiap pembelajaran ada beberapa guru memberikan nasihat-nasihat agar menjadi anak yang *berakhlakul karimah, birrul walidain*, sholat tepat waktu. Apalagi masalah kenakalan remaja mas, beberapa hari yang lalu madrasah menghadirkan sosialisasi bersama polsek kalinyamatan untuk memberikan motivasi kami agar tidak masuk dalam pergaulan bebas, narkoba dll.”

Hasil wawancara di atas dapat di fahami bahwasanya guru juga mempunyai tanggungjawab terhadap akhlak peserta didik. Di sela-sela seorang guru menyampaikan materi pelajarannya, juga tidak lupa untuk memberikan nasehat agar berperilaku yang baik, berbudi luhur supaya mengetahui benar dan salah. Dalam dunia pendidikan karakter, hal yang harus di perhatikan dalam lembaga pendidikan yaitu pembentukan kepribadian terhadap peserta didik agar menjadi *insan kamil*. Ini sangat penting, sebab seorang peserta didik mempunyai kecerdasan yang tinggi tanpa mempunyai akhlak dan budi pekerti luhur, maka ia tidak akan sukses di kemudian hari. Juga dapat berdampak negatif di masyarakat, sebab kecerdasannya di gunakan untuk merugikan orang lain, atau digunakan untuk hal-hal yang negatif lainnya.

3. **Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an At-Tawasuth Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara**
  - a. Faktor Pendukung

---

<sup>18</sup>Siswa Kelas XII MIA, Umi Ro'iyah, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

Dalam setiap implementasi pasti memiliki faktor pendukung dan penghambat. Seperti halnya pelaksanaan penerapan nilai dasar ke-NU-an *At-Tawasuth* sebagai basis pendidikan karakter di MA Nurul Islam Kriyan ada Faktor pendukung seperti yang di sampaikan Bapak. Drs H. Supa'at Aris<sup>19</sup>:

“Jadi Faktor Pendukung dalam Implementasi Nilai Dasar ke-NU-an *At Tawasuth* sebagai basis Pendidikan karakter Peserta didik sangat banyak, misalnya anak di latih untuk berdiskusi dan bermusyawarah di dalam forum, berpendapat dan menghargai pendapat orang lain ini semua di contohkan oleh bapak/ibu guru sebagaimana pengalaman beliau-beliau dalam kegiatan kemasyarakatan sekaligus menjadi Aktifis NU.”

Pernyataan di atas juga diperkuat oleh Ibu Ulfatus Sholihah, S.Pd selaku Kepala Madrasah di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara berikut ini<sup>20</sup>:

”Usaha dari kami selaku pendidik di MA Nurul Islam Kriyan adalah memberikan doktrin kepada setiap peserta didik agar memegang teguh konsep *At-Tawasuth* dalam kehidupan sehari-hari seperti yang di contohkan oleh bapak/ibu guru dalam kehidupan sekolah maupun di masyarakat, bapak/ibu guru mengambil peran dalam kegiatan NU di desanya masing-masing, ini merupakan faktor pendukung untuk kelangsungan doktrin kepada setiap peserta didik, dan anak-anak sudah di fasilitasi modul konsep aswaja yang mungkin tidak dimiliki madrasah lain sekaligus juga pendampingan khusus oleh bapak/ibu guru terkait pemahaman keagamaan peserta didik.”

Hal serupa disampaikan oleh M. Khoirul Anam selaku Peserta didik MA Nurul Islam Kriyan<sup>21</sup>:

---

<sup>19</sup>Guru Mapel ke-NU-an, Bapak Supa'at, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>20</sup>Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020.

“Benar mas, bapak ibu guru mendampingi secara intensif, lebih-lebih dalam ke Organisasian, kami di ajari dalam banyak hal dalam menjaga Ukhuwah dan untuk menjaga bersikap”

Menurut pengamatan yang dilakukan oleh peneliti pada saat mengikuti salah satu forum organisasi ospram, terlihat kesadaran diri peserta didik dalam menerapkan sikap *At-Tawasuth* ketika melakukan musyawarah dalam melaksanakan sebuah program kegiatan, sebagaimana yang di ajarkan oleh para guru atau pembina.<sup>22</sup>

#### b. Faktor Penghambat

Hambatan yang di alami dalam implementasi nilai dasar ke-NU-an *At-Tawasuth* sebagai basis pendidikan karakter di MA Nurul Islam Kriyan banyak macamya, hambatan yang berasal dari dalam diri peserta didik itu sendiri atau di sebut dengan faktor intern dan ada juga yang berasal dari luar atau di sebut ekstern, di antaranya menurut Kepala Madrasah Ibu Ulfatus Sholihah, S.Pd.<sup>23</sup>:

“Sebagian peserta didik menganggap bahwa doktrin dari Bapak/Ibu guru terkait pendidikan *At-Tawasuth* tidak ada pengaruhnya terhadap diri mereka pribadi, mereka cenderung apatis padahal mereka tahu dampak dari apa yang mereka lakukan ketika tidak cukup bekal setelah lulus dari MA Nurul Islam Kriyan, seperti halnya masuk dalam lingkaran golongan ekstrimis, pergaulan bebas dan kenakalan remaja. Kemudian dari pihak keluarga tentu harus juga ditanamkan pendidikan karakter. Sebagai sekolah pertama bagi seorang anak, keluarga yang diperankan utamanya oleh kedua orang tua

<sup>21</sup> Siswa Kelas XI MIA, M. Khoirul Anam, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>22</sup> Observasi tentang kegiatan ospram di MA Nurul Islam Kriyan, tanggal 07 Maret 2020.

<sup>23</sup> Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020.

memiliki posisi sentral dalam mengintroduksi seorang anak kepada pendidikan karakter.

Namun dalam praktiknya, hal ini tidak mudah dilakukan. Pendidikan karakter erat hubungannya dengan nilai-nilai agama di tengah masyarakat. Sedangkan tipologi masyarakat Indonesia dalam memahami pendidikan karakter terbagi menjadi tiga kelas yaitu kelompok bawah, menengah, dan atas.

Kelompok bawah, mereka pada dasarnya tidak paham apa dan bagaimana pendidikan karakter ini. Mereka pun tidak ambil pusing untuk mengetahuinya. Ini terjadi karena kelompok bawah lebih mementingkan roda ekonomi keluarga yang belum mapan sehingga pendidikan karakter bagi anak mereka terlupakan. Dengan tipe keluarga seperti ini proses pengenalan pendidikan karakter dalam internal keluarga tidak berjalan sebagaimana mestinya”

Pendapat lain yang menguatkan di sampaikan oleh Drs. H.Supa’at Selaku guru pengampu mata pelajaran Aswaja (Ke-NU-an) dalam implementasi nilai dasar ke-NU-an *At-Tawasuth* sebagai basis pendidikan karakter di MA Nurul Islam Kriyan<sup>24</sup> :

“Dapat kita pahami bahwa sejatinya banyak faktor penghambat dalam proses pendidikan karakter *At-Tawasuth*, salah satunya lingkungan. Jamak kita ketahui bahwa lingkungan berperan besar dalam pembentukan karakter seorang anak. Betapun bagus sebuah keluarga dalam mengajarkan pendidikan karakter di rumah namun jika lingkungan anak tersebut tidak mendukung, sudah pasti proses ini akan gagal. Indonesia sendiri adalah negara yang sedang berkembang. Berbagai macam informasi masuk dan dikonsumsi masyarakatnya dari yang muda hingga tua. Tentu ini bagus. Akan tetapi kemampuan menganalisa dan menyaring informasi tersebut masih belum dimiliki pelajar kita. Dalam hal ini, informasi yang telah

---

<sup>24</sup> Guru Mapel ke-NU-an, Bapak Supa’at, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

dikonsumsi dengan tanpa adanya kemampuan mengkritisi akan menjadi karakter bagi seorang anak yang membentuk kepribadiannya”

M. Khoirul Anam selaku Peserta didik MA Nurul Islam Kriyan menambahi tentang hambatan yang dialami selama proses Implementasi nilai dasar ke-NU-an *At-Tawasuth* sebagai basis pendidikan karakter<sup>25</sup>:

“Untuk hambatan sendiri sebenarnya kembali kedalam diri peserta didik sih mas, karena sebagian dari kita berlatar belakang apatis atau masa bodoh, dapat diakui bahwa usia-usia seumur kami inginnnya menggebu-gebu, seperti ingin di akui, merasa paling hebat dll”

Hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti juga demikian sama, bahwa masih ada peserta didik yang kesulitan mengikut atau menerapkan pola pendidikan karakter ini, karena banyak faktor yang mungkin menjadi alasannya, bisa dari lingkungannya atau latar belakang peserta didik itu sendiri. Sehingga kemudian menjadikan kurangnya dorongan dan motivasi terhadap diri peserta didik. Tentunya Bapak dan Ibu Guru masih perlu bekerja keras dalam penanaman pendidikan karakter *At-Tawasuth* yang telah lama dicanangkan dalam kurikulum madrasah selama ini. Hal-hal yang masih belum selesai perlu terus didiskusikan bersama agar tujuan pendidikan karakter *At-Tawasuth* bisa tercapai dan hal-hal yang tidak kita inginkan bersama bisa tidak terjadi.<sup>26</sup>

#### **4. Manfaat dalam Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara**

Manfaat dalam implementasi ini sangat dirasakan dilingkungan pendidikan MA Nurul Islam Kriyan, terutama untuk peserta didik ketika mereka sudah terjun dalam dunia masyarakat nantinya, karena kemajemukan masyarakat

<sup>25</sup> Siswa Kelas XI MIA, M. Khoirul Anam, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>26</sup> Observasi tentang kegiatan pembelajaran di MA Nurul Islam Kriyan, tanggal 07 Maret 2020.



sekarang yang *complicated* maka perlu pendidikan dasar sebagai bekal mereka, ini di sampaikan oleh Bapak. H. Supa'at.<sup>27</sup> :

“Bahwa beberapa manfaat yang bisa kami berikan kepada peserta didik sebagai bekal nantinya ialah pemahaman tentang ilmu dasar ke-NU-an *At-Tawasuth*, salah satu hal yang selalu kami tekankan ialah keseimbangan dalam telaah dan penggunaan dalil akal (*'aqli*) dan dalil *syara'* (*naqli*), Memurnikan akidah dengan cara membersihkan dan meluruskan dari pengaruh akidah yang sesat, baik dari dalam maupun luar Islam. Agar tidak mengalahkan salah satunya. Menjaga keseimbangan berfikir, supaya tidak mudah menilai salah, menjatuhkan vonis musyrik, bid'ah pada orang lain, bahkan mengkafirkannya.”

Manfaat dari Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-An *At-Tawasuth* juga dirasakan peserta didik MA Nurul Islam Kriyan, seperti yang di jelaskan M. Alfinul Ihsan salah satu peserta didik dalam wawancara dengan peneliti.<sup>28</sup>

“Manfaatnya untuk peserta didik sendiri ya melatih untuk dapat berfikir kritis mas, tidak mudah menyimpulkan apa yang belum kita ketahui dan kita kenali, lebih kepada mengajarkan kami untuk bersikap lebih tenang dan tidak gegabah dalam urusan berpendapat tentang pemahaman agama, sehingga memiliki karakter yang *At-Tawasuth*, bukan bagian dari masalah atau membuat masalah”

Hal serupa juga dijelaskan oleh Ibu Ulfatus Sholihah sebagai Kepala Madrasah Aliyah Nurul Islam Kriyan<sup>29</sup>

“Manfaat yang paling terasa ialah kehidupan di dalam madrasah itu sendiri mas, karena setiap individu berusaha untuk memosisikan diri dengan senantiasa memegag teguh prinsip persaudaraan (*Ukhuwah*) dan

---

<sup>27</sup> Guru Mapel ke-NU-an, Bapak Supa'at, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>28</sup> Siswa Kelas XI MIA, M. Khoirul Anam, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>29</sup> Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020

toleransi, baik dalam perbedaan pandangan agama maupun pandangan sosial sehingga dapat berdampingan dengan nyaman sesama umat islam maupun warga Negara secara luas”

Dari beberapa penjelasan yang disampaikan oleh Guru Mapel Ke-NU-an, Kepala Madrasah dan Peserta didik dapat dirasakan manfaatnya untuk kehidupan sehari-hari, peserta didik lebih bisa menerapkan apa yang telah dipelajari di MA Nurul Islam Kriyan dapat diterapkan dalam kehidupan sehari-hari peserta didik.

### C. Analisis Data Penelitian

#### 1. Analisis tentang Konsep Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an At-Tawasuth Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara

Berdasarkan penelitian yang dilakukan melalui wawancara dan observasi dengan Kepala Madrasah, guru mata pelajaran Aswaja (ke-NU-an) dan peserta didik serta dengan dilakukannya observasi pendukung dan pengumpulan data penelitian tentang Konsep Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara. Sehingga data bisa peneliti dapatkan sesuai dengan tujuan penelitian yang dilakukan yakni untuk mengetahui konsep implementasi nilai dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara.

Konsep adalah perencanaan dasar yang digunakan untuk mengimplementasikan rencana yang sudah disusun dalam kegiatan nyata agar tujuan yang telah disusun tercapai secara optimal. Adapun dalam Kamus Ilmiah Bahasa Indonesia, Konsep dapat di artikan : ide umum, pengertian, pemikiran, rancangan dasar. Dengan demikian, konsep dalam rangkaian Implementasi Pendidikan Karakter memegang peranan yang sangat penting. Keberhasilan implementasi Pendidikan Karakter sangat tergantung pada cara guru menggunakan konsep pendidikan karakter itu sendiri.<sup>30</sup>

Menurut wawancara dengan Ibu Ulfatus Sholihah beliau menyampaikan bahwa konsep terkait dengan Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai

---

<sup>30</sup> M. Dahlan Barry, *Kamus Ilmiah Populer*, (Surbaya : Arkola offset, 2001), 366.

Basis Pendidikan Karakter Peserta didik sendiri sebenarnya sudah diterapkan sejak lama, karena memang haluan madrasah adalah *Ahlussunnah Wal Jama'ah An Nahdliyah*, jadi mengupayakan pendampingan terbaik terhadap peserta didik, lebih-lebih dalam hal pendidikan agama, dengan cara di dampingi secara khusus oleh bapak/ibu guru yang notabennya juga seorang aktifis-aktifis *Nahdlatul Ulama* yang sudah tidak diragukan lagi soal amaliyah dan tindak tanduknya<sup>31</sup>

Berdasarkan observasi yang dilakukan peneliti bahwa konsep implementasi merupakan suatu cara yang digunakan untuk menerapkan rencana yang telah disusun guru dalam bentuk kegiatan nyata dan praktis untuk mencapai tujuan pembentukan karakter *At-Tawasuth* itu sendiri. Guru berperan sebagai salah satu elemen di sekolah yang secara langsung dan aktif bersinggungan dengan peserta didik. Guru memiliki tanggungjawab besar terhadap membentuk karakter peserta didik. Kemampuan yang harus dimiliki seorang guru, yaitu kemampuan mengajar dengan menerapkan konsep yang tepat, efektif dan efisien.

Kemudian berdasarkan penjelasan siswa MA Nurul Islam Kriyan bernama M. Khoirul Anam Kelas XI MIA yang bersangkutan memberikan informasi bahwa tugas mereka sebagai generasi penerus sudah tentu harus mengikuti setiap jejak pendahulunya, jejak yang baik dilaksanakan dan amalkan sedangkan jejak yang kurang baik diambil hikmahnya, apa yang di sampaikan oleh bapak/ibu guru merupakan nasihat atau tarbiyah yang kami rasa sudah menjadi tanggungjawab beliau sebagai guru, karena tugas sebagai murid tugasnya adalah belajar, belajar bagaimana menjadi lebih baik setiap waktunya<sup>32</sup>

Dari informasi yang di sampaikan narasumber, peneliti mempunyai gambaran mengenai konsep implementasi nilai dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* sebagai basis pendidikan karakter peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan sendiri sebagai berikut :

Konsep Implementasi ditujukan untuk menyiapkan peserta didik dalam menjalankan tugasnya setelah purna dari MA Nurul Islam Kriyan, mereka bisa dijadikan panutan dalam menghadapi berbagai macam persoalan yang timbul didalam

---

<sup>31</sup> Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020

<sup>32</sup> Siswa Kelas XI MIA, M. Khoirul Anam, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

masyarakat serta memanifestokan prinsip dan karakter pada segala bidang ajaran agama islam, ini harus selalu dipertahankan, dipelihara dan dikembangkan sebaik-baiknya agar keberadaannya jelas dan tak mudah terpengaruh dan tergeserkan oleh aliran-aliran. Apalagi dizaman modern saat ini yang sudah sangat banyak kita temukan berbagai persoalan kemerosotan moral. Sehingga perlu adanya gerakan revitalisasi kembali karakter-karakter mulia untuk membangun bangsa yang mulia.

Menurut wawancara kepada Bapak Drs. H. Supa'at selaku guru mata pelajaran Aswaja (Ke-NU-an) beliau menyampaikan dalam proses mendidik karakter anak atau peserta didik, tidak cukup hanya dengan bertemu di dalam kelas atau mengajar saja, perlu adanya pendekatan emosional secara khusus, biasa yang mereka lakukan adalah mengenal pribadi setiap peserta didik dengan mengajak mereka bergabung dalam kegiatan madrasah yang mereka sukai, baik kegiatan agama maupun sosial. Ini yang kemudian bisa dijadikan tolok ukur sejauh mana perubahan setiap individu peserta didik, harapan kami sih mereka dapat mengambil setiap manfaat dari kegiatan tersebut.<sup>33</sup>

Dalam Jurnal *Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus- Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)* Konsep At-Tawasuth adalah suatu nilai yang bersikap awang-awangan bagai anak. Dalam mengajarkan suatu nilai bersifat awang-awangan, para orang tua dan pendidik harus mampu memberikan pemahaman yang sedikit demi sedikit terhadap makna-makna segala sesuatunya. Nilai-nilai tersebut akan lebih mengena pada jiwa anak jika mampu dibenturkan pada fenomena dan pengalaman yang mereka hadapi atau mereka temukan. Sekolah mampu memberikan pembelajaran yang tearah, terstruktur dan berjenjang, sebagaimana yang diungkapkan oleh Sagala bahwa Pendidikan formal adalah lembaga yang disebut dengan sekolah yang merupakan bagian dari pendidikan yang berjenjang dan berkesinambungan. Sekolah berfungsi untuk mempertahankan dan mengembangkan tatanan-tatanan sosial serta kontrol sosial melalui program-program atau kurikulum yang diberikan.<sup>34</sup>

---

<sup>33</sup> Guru Mapel ke-NU-an, Bapak Supa'at, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>34</sup> Fitrotun Nikmah, *Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat*

Hal ini senada dengan apa yang di sampaikan oleh Ibu Ulfatus Sholihah, beliau menyampaikan bahwa konsep pembentukan karakter melalui nilai dasar ke-NU-an *At-Tawasuth* sendiri memiliki poin penting. Dalam pelaksanaan konsep pembentukan karakter harus benar-benar *linier* dengan *Khittah* NU tentang konsep *At-Tawasuth Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dalam membangun karakter, mereka berupaya menciptakan konsep yang berbasis pendidikan karakter yang dapat diterapkan melalui manajemen sekolah yang berkarakter, mengintegrasikan pendidikan karakter dalam proses pembelajaran, pengembangan budaya sekolah berbasis pendidikan karakter dan menggunakan ekstrakurikuler sebagai wahana pendidikan karakter.<sup>35</sup>

Pemaparan diatas sesuai dengan tujuan pendidikan karakter menurut T. Ramli yaitu untuk membentuk pribadi seseorang agar menjadi manusia yang baik dan mulia. Maka dari itu hakikatnya pembentukan karakter dalam konteks pendidikan mempunyai nilai-nilai luhur yang bersumber dari budaya dan bangsa Indonesia sendiri dalam rangka membina kepribadian generasi muda yang baik<sup>36</sup>

Dari hasil wawancara dengan Ketua Osis MA Nurul Islam Kriyan M. Alfinul Ikhsan, yang bersangkutan menyampaikan Setiap peserta didik memiliki keunikan kepribadian masing-masing, ada yang pribadinya bebas, disiplin, tertib dll, tidak menutup kemungkinan bahwa ada yang dapat mengikuti setiap proses pendidikan karakter di Madrasah, adapula yang tidak, namun apabila mampu mengikuti sebenarnya banyak manfaat yang kita terima<sup>37</sup>

Menurut peneliti, menjelaskan dalam pembentukan karakter yang baik melalui kegiatan dan pembelajaran sesuai dengan konsep pendidikan karakter dalam *setting* Madrasah antara lain : (1) memfasilitasi pengembangan nilai-nilai karakter *At-Tawasuth* sehingga akan terwujud dalam perilaku generasi muda baik saat berproses di madrasah maupun purna dari madrasah, (2) mengkoreksi perilaku peserta didik yang

---

*Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)*, (Vol. 15. No. 1. Januari – Juni 2018) ISSN : 2088-3102

<sup>35</sup> Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020

<sup>36</sup> Agus Wibowo, *Pendidikan Karakter Strategi Membangun Karakter Bangsa Berkepribadian* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2012), 24.

<sup>37</sup> Siswa Kelas XI MIA, M. Alfinul Ikhsan, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

tidak sesuai dengan nilai-nilai yang dikembangkan oleh Madrasah.

Hal ini juga terangkum dalam *Khittah NU* mengenai konsep implementasi nilai dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* sebagai basis pendidikan karakter peserta didik dengan tujuan untuk membiasakan peserta didik bertingkah laku yang baik dan mulia, baik itu hubungannya dengan diri sendiri, dengan orang lain maupun dengan lingkungan masyarakat terlebih dengan Allah SWT.

## **2. Analisis tentang Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara**

Sistem pendidikan Nasional Sesuai dengan Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 disebutkan bahwa pendidikan merupakan usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana dalam belajar dan proses pembelajaran yang bertujuan peserta didik aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta ketrampilan yang diperlukan oleh dirinya sendiri, masyarakat, bangsa dan negara.<sup>38</sup>

Berdasarkan wawancara peneliti dengan Bapak Drs. H. Supa'at selaku Guru Pengampu mapel Aswaja (Ke-NU-an), beliau menyampaikan bahwa Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan sudah berjalan dengan baik, hal ini di buktikan dengan pembiasaan penanaman nilai Aswaja *At-Tawasuth* menjadi nilai wajib di lingkungan sekolah, dengan kata lain pembiasaan tersebut diharapkan mampu membentuk karakter sebagai bekal untuk terjun di kehidupan masyarakat.<sup>39</sup>

Hal yang selaras disampaikan oleh Ibu Ulfatus Sholihah selaku kepala madrasah, beliau menginformasikan sebenarnya dalam Implementasi Nilai

---

<sup>38</sup> Novan Adi Wijayani, *Desain Pembelajaran Pendidikan*, (Yogyakarta: AR-RUZZ MEDI, 2013.),18

<sup>39</sup> Guru Mapel ke-NU-an, Bapak Supa'at, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan tidak menaruh target, namun mereka berupaya agar dalam diri peserta didik dapat terbentuk karakter yang luwes dan dinamis dalam menyikapi setiap perubahan yang ada, hal ini mungkin sangat di butuhkan untuk generasi mendatang agar negara ini tetap aman dan damai, *Rahmatan lil Alamin*. Implementasinya dengan berbagai cara, salah satunya berinteraksi langsung dengan sesama peserta didik, guru, lingkungan dan masyarakat, contohnya dalam proses kegiatan belajar mengajar, guru memberikan kesempatan untuk menyampaikan pendapat, meminta pendapat sehingga kemudian guru memberikan simulasi bagaimana cara menyampaikan pendapat yang baik dan benar sehingga tidak menimbulkan hal-hal yang tidak diinginkan.<sup>40</sup>

Hasil Pengamatan dari peneliti di MA Nurul Islam Kriyan, pendidikan karakter *At-Tawasuth* (moderat) tidak terbentuk dengan sendirinya, melainkan melalui berbagai upaya dari proses pembelajaran yang panjang. Peran pendidik MA Nurul Islam Kriyan sendiri dalam menanamkan nilai *At-Tawasuth* (moderat) sudah bisa dikatakan maksimal, karena dalam pendampingan di dalam kelas peserta didik diajak bertukar pikiran dan berdiskusi secara intensif, sehingga mereka merasa adanya mentor yang mengawasi dan membimbing mereka.

Hal ini didukung oleh pernyataan M. Khoiril Anam kelas XI MIA, yang bersangkutan menyampaikan bahwa mereka belajar di MA Nurul Islam Kriyan tidak hanya diberi pengetahuan akademik saja namun lebih dari itu, mereka di ajari banyak hal tentang kehidupan, apalagi bagi mereka seorang aktifis yang setiap langkahnya di awasi oleh peserta didik lain, mereka dituntut untuk menjadi contoh atau cermin bagi peserta

---

<sup>40</sup> Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020

didik yang lain, baik dalam ibadah, akhlak dalam bergaul, agar peserta didik lain termotivasi dan mencontoh<sup>41</sup>

Seperti yang diungkapkan Ibu Ulfatus Sholihah dalam kesempatan wawancaranya, beliau mengatakan bahwa implementasi nilai Aswaja yaitu *At-Tawasuth* (moderat) dapat terlihat ketika mereka saling bertukar pikiran ketika menghadapi persoalan, metode ini menurutnya sangat ampuh karena dapat membuka wawasan mereka dan yang lebih penting mereka dapat saling menghargai ketika tidak menemui titik kesepakatan. Selain itu juga bertukar pikiran dapat merangsang tumbuhnya pemikiran yang lebih bervariasi, sehingga mereka lebih banyak opsi dalam memilih dan memilah suatu perkara.<sup>42</sup>

Penjelasan di atas sangat jelas bahwa implementasi nilai *At-Tawasuth* (moderat) menghantarkan pendidik dan peserta didik untuk berinteraksi langsung dalam memberikan pemahaman kepada mereka bahwa diluar sana masih banyak arus pemikiran yang tidak sejalan dengan apa yang diyakininya.

Sehingga menurut peneliti bahwa setiap pikiran dan mental anak atau peserta didik dipengaruhi oleh sikap keagamaan mereka, yang apabila sifat keagamaan mereka baik maka perkembangan jiwa pada peserta didik baik dan apabila sikap keagamaan mereka buruk maka perkembangan peserta didik akan buruk.

### **3. Analisis tentang Faktor Pendukung dan Penghambat Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara**

Sebuah Implementasi yang menggunakan konsep tentunya tidak terlepas dari adanya faktor pendukung dan penghambat terlaksananya konsep tersebut. Karena semua konsep tak semata sesuai dengan apa yang diharapkan, pasti ada sisi positif dan negatifnya. Berdasarkan Observasi

---

<sup>41</sup> Siswa Kelas XI MIA, M. Khoirul Anam, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>42</sup> Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020.



penelitian faktor pendukung dan penghambat adalah sebagai berikut :<sup>43</sup>

a. Faktor Pendukung

1) Adanya pendidik yang memiliki latar belakang aktifis Nadhlatul Ulama

Salah satu faktor pendukung dalam setiap proses pembelajaran adalah Pendidik, pendidik memegang peranan penting dan menjadi salah satu ujung tombak dalam keberhasilan setiap pembelajaran. Peran pendidik adalah sebagai pengorganisasi lingkungan belajar sekaligus sebagai fasilitator belajar yang meliputi guru sebagai model, guru sebagai perencana dan guru sebagai pembimbing ke arah pusat-pusat belajar<sup>44</sup>

Seperti yang diungkapkan oleh Drs. H.Supa'at dalam wawancaranya, beliau mengatakan bahwa Pendidik dan Peserta didik diibaratkan seperti sepasang sepatu, mereka harus bisa berjalan berdampingan, hal tersebut menjadi perhatian khusus karena adanya *sillah ruhiyah* diantara mereka, pendidik berusaha semaksimal mungkin untuk memberikan ilmu kepada mereka, agar setiap langkah peserta didik di landasi dengan ilmu, lebih-lebih ilmu agama<sup>45</sup>

2) Antusiasme dari peserta didik itu sendiri

Antusiasme peserta didik adalah salah satu dari faktor yang mendukung, karena keinginan yang berasal dari diri peserta didik. Antusiasme peserta didik yang tumbuh dari dalam diri peserta didik guna melaksanakan perbuatan yang terpuji dan baik dalam kehidupannya. Faktor ini telah menjadikan pengaruh yang sangat kuat dalam terlaksananya pembentukan karakter peserta didik.

Menurut pernyataan Ibu Ulfatus Sholihah, S.Pd selaku kepala madrasah beliau mengatakan, selain pendidik yang kompeten, peserta didik yang aktif dan lingkungan belajar yang baik juga termasuk pendukung dalam proses Implementasi nilai dasar Ke-NU-an salah

<sup>43</sup> Observasi tentang kegiatan dan pembelajaran di MA Nurul Islam Kriyan, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>44</sup> Muhammad Zein, "Peran Guru Dalam Pengembangan Pembelajaran," Jurnal UIN

Alaudin Vol. 02 No. 05 (Desember 2016): 284

<sup>45</sup> Guru Mapel ke-NU-an, Bapak Supa'at, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

satu institusi pendidikan yang berbasis keagamaan tentu orientasi terhadap peserta didik adalah terbentuknya karakter mulia. Di tambah semua peserta didik di berikan bimbingan khusus sebagai tambahan materi keagamaan. Oleh karena itu para peserta didik mayoritas sangat terkendali dalam proses pembelajaran lebih-lebih lingkungan yang baik berpengaruh dan bermakna bagi peserta didik dalam proses belajar mengajar yang ada di sekolah, baik itu dalam lingkungan sosial maupun lingkungan nonsosial. Lingkungan sekolah meliputi lingkungan fisik sekolah, seperti lingkungan sekolah, sarana dan prasarana belajar yang ada, sumber-sumber belajar, media belajar dan seterusnya.<sup>46</sup>

3) Modul Pembelajaran Aswaja yang bersanad

Modul karangan Alm. KH. Mudhoffar Fatkhurohman yang membahas tentang Ke-NU-an diharapkan mampu menjadi warna tersendiri, karena Buku tersebut tidak dijual bebas, hanya untuk kalangan Pondok Pesantren dan Yayasan yang didirikan oleh beliau, selain isinya yang mudah di fahami untuk kalangan santri, buku ini juga bagus di gunakan untuk muatan lokal di Madrasah.

Dari hasil wawancara dengan M. Khoirul Anam peserta didik kelas XI MIA menyampaikan bahwa selain pendidik dan peserta didik, modul dan materi pembelajaran juga sangat butuhkan, beruntungnya di MA Nurul Islam, memiliki pendiri sekelas beliau KH. Mudhoffar Fatkhurrohman, beliau ahli fiqh dan hadist, semasa hidup beliau juga aktif di kepengurusan Nahdlatul Ulama, sebelum beliau Wafat beliau menjabat sebagai *Rais Am Jamiyah Ahli Thoriqoh Al Muktabaroh*. Beliau menyiapkan modul untuk dipelajari dikalangan Yayasan Nurul Islam Kriyan dan Pondok Pesantrennya.<sup>47</sup>

Dari hasil Observasi dan Wawancara di atas Peneliti sepakat bahwa ada beberapa faktor pendukung, (1) Latar belakang pendidik yang aktif di Organisasi Nahdlatul Ulama (2) Antusiasme Peserta didik (3) Modul/Materi Pembelajaran yang bersanad, itu semua yang mendorong

---

<sup>46</sup> Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020

<sup>47</sup> Siswa Kelas XI MIA, M. Khoirul Anam, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan terlaksana dengan baik.

b. Faktor Penghambat

Berdasarkan hasil Observasi, faktor penghambat dalam Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter di MA Nurul Islam Kriyan yaitu :

1) Latar belakang peserta didik yang kurang mendukung

Para peserta didik yang ada di MA Nurul Islam Kriyan mayoritas berangkat dari latar belakang yang berbeda tingkat agama dan keimanannya juga berbeda-beda. Lingkungan keluarga merupakan suatu hal yang sangat berpengaruh sekali terhadap proses implementasi nilai dasar Ke-NU-An *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter yang diterima oleh peserta didik.

Menurut pernyataan Ibu Ulfatus Sholihah dalam wawancaranya beliau mengatakan bahwa penghambat dalam implemementasi nilai dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter peserta didik adalah latar belakang peserta didik dan lingkungannya, karena hal tersebut di luar pemantauan bapak/ibu guru, apabila latar belakang agama di keluarganya kuat maka pengaruh positifnya juga terasa, namun sebaliknya apabila latar belakangnya tidak kuat agamanya berdampak bagi peserta didik<sup>48</sup>

2) Lingkungan yang kurang mendukung

Lingkungan sebagai tempat bersosialisai peserta didik dengan masyarakat juga membawa dampak pada peserta didik baik secara langsung maupun tidak langsung. Lingkungan yang baik untuk lembaga pendidikan juga akan membawa dampak kebaikan, akan tetapi iklim lingkungan yang kurang baik untuk pendidikan maka akan mengakibatkan terhambatnya proses pendidikan generasi muda. Dalam implementasi nilai dasar Ke-NU-An *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter terdapat faktor penghambat. Adapun faktor-faktor penghambat bisa datang dari diri pribadi peserta didik sendiri maupun dari luar.

Hasil wawancara dengan beliau Bapak. Drs. H. Supaat selaku guru mata pelajaran Aswaja (Ke-NU-an), beliau

---

<sup>48</sup> Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020

menyampaikan bahwa selain pengaruh latar belakang keluarga, faktor lingkungan peserta didik juga memberikan dampak terhadap perilakunya, karena apabila kepribadian agamanya belum kuat, maka mudah sekali terpengaruh ke hal-hal yang negatif, namun apabila di bekali kepribadian agama yang cukup, insyaAllah bisa membawa diri<sup>49</sup>.

Hal yang sama diungkapkan oleh salah seorang peserta didik mereka mengatakan, “Bahwa dalam Implementasi nilai dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter ada beberapa faktor yang menjadi penghambat, namun kami berusaha untuk selalu mawas diri, agar tidak mudah terpengaruh lingkungan yang kurang baik.<sup>50</sup>

Hasil Observasi yang di lakukan oleh peneliti bahwa pengaruh latar belakang keluarga dan lingkungan memang benar adanya, namun bukan berarti itu menjadi penghalang peserta didik untuk terus tetap berusaha membawa diri ke arah lebih baik.

Hal ini didukung oleh teori Zuhairi bahwa lingkungan akan dapat memberikan pengaruh yang positif maupun negatif terhadap perbuatan jiwa, akhlak maupun agamanya. Pengaruh tersebut diantaranya datang dari teman-teman sebaya atau masyarakat sekitarnya. Lingkungan dapat dikatakan positif, apabila lingkungan itu memberikan motivasi dari rangsangan kepada anak untuk berbuat hal-hal yang baik.<sup>51</sup>

Dengan demikian latar belakang peserta didik yang berbeda membuat mereka mudah menerima pendidikan kata lain apabila seseorang itu lahir dari keluarga yang agamis maka tatanan kehidupannya baik, dan begitupun sebaliknya. Jadi Faktor penghambat dalam Implementasi nilai dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter disebabkan dari faktor lingkungan baik lingkungan keluarga, masyarakat dan teman sebaya.

#### **4. Analisis tentang Manfaat dalam Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter**

---

<sup>49</sup>Guru Mapel ke-NU-an, Bapak Supa’at, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>50</sup> Wawancara dengan salah satu siswa, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>51</sup> Zuhairi, dkk, *Metode Khusus Pendidikan Agama* (Surabaya: Usaha Nasional, 1983), 21-22.

### **Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara**

Implementasi Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter Peserta didik di MA Nurul Islam Kriyan memiliki manfaat yang tidak sedikit, Salah satunya adalah penanaman pemahaman konsep *At-Tawasuth* terhadap setiap peserta didik, ini menjadi bekal yang tentu sangat bermanfaat untuk kelangsungan hidup mereka.

Hal tersebut dipaparkan oleh Ibu Ulfatus Sholihah dalam kesempatan wawancara, beliau menyampaikan bahwa civitas akademika di lingkungan MA Nurul Islam Kriyan merasakan sendiri manfaat dalam implementasi dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* sebagai basis pendidikan karakter peserta didik, bagi peserta didik mungkin masih ada yang belum mampu merasakan manfaat yang sebenarnya, karena mereka masih dalam proses, harapan mereka kedepan para alumni mampu memberikan kontribusi nyata terkait dengan pendidikan karakter *At-Tawasuth* ini kedalam lingkaran masyarakat<sup>52</sup>.

Pada hakikatnya dalam amaliyah NU sudah terdapat nilai-nilai yang tepat untuk digunakan dan diterapkan di beberapa lembaga pendidikan sebagai sarana untuk mengaktualisasikan konsep *At-Tawasuth Ahlus Sunnah Wal Jamaah* dalam membangun karakter Peserta didik. *Tawasuth* merupakan sikap seseorang yang moderat atau berada di tengah-tengah, tidak terlalu bebas juga tidak keras dalam berprinsip, sehingga sikap ini yang mudah diterima oleh seluruh lapisan yang ada pada masyarakat.<sup>53</sup>

Berdasarkan Observasi terhadap siswa MA Nurul Islam memang banyak sekali diantara mereka yang bertanya terkait dengan manfaat apa saja yang didapatkan, semakin mereka bertanya semakin mereka

---

<sup>52</sup> Kepala Madrasah MA Nurul Islam Kriyan Kalinyamatan Jepara Ibu Ulfatus Sholihah, Sabtu 07 Maret 2020

<sup>53</sup> Fitrotun Nikmah, *Implementasi Konsep At Tawasuth Ahlus-Sunnah Wal Jama'ah Dalam Membangun Karakter Anak Di Tingkat Sekolah Dasar (Studi Analisis Khittah Nahdlatul Ulama)*, (Vol. 15. No. 1. Januari – Juni 2018) ISSN : 2088-3102

tidak mengerti jawabannya, karena manfaat tidak kemudian bisa dirasakan secara langsung, namun harus diyakinkan dalam hati bahwa semua yang disampaikan oleh bapak ibu, insyaAllah bermanfaat bagi semua peserta didik.<sup>54</sup>

Menurut Bapak Drs. H. Supa'at selaku Guru Pengampu mapel Aswaja (Ke-NU-an) beliau menambahkan bahwa manfaat dari Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter ialah siapnya pola pikir peserta didik terhadap pertumbuhan zaman yang begitu *majemuk*, dengan tumbuh rasa menghargai pluralisme dalam diri sesama makhluk, akan selalu tertanam dalam diri peserta didik pula untuk tidak bersifat fanatik pada hal yang diyakininya dan tidak akan ada rasa menganggap salah pada agama, suku, ras dan budaya lain diluar yang diyakininya.<sup>55</sup>

Dengan demikian pemaparan yang disampaikan beberapa narasumber diatas mengenai manfaat Implementasi Nilai Dasar Ke-NU-an *At-Tawasuth* Sebagai Basis Pendidikan Karakter dalam pelaksanaan tujuannya sudah sesuai dengan teori yang dipaparkan.

---

<sup>54</sup> Siswa Kelas XI MIA, M. Khoirul Anam, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.

<sup>55</sup> Guru Mapel ke-NU-an, Bapak Supa'at, Wawancara, Sabtu 07 Maret 2020.